

SKRIPSI

PENGARUH AUDIT INTERNAL DAN EFEKTIVITAS PENGENDALIAN INTERNAL TERHADAP PENDETEKSIAN KECURANGAN (*FRAUD*) PADA PERUSAHAAN DAERAH AIR MINUM (PDAM) KABUPATEN GOWA

MUHAMMAD AKHTAR



**DEPARTEMEN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2022**

SKRIPSI

PENGARUH AUDIT INTERNAL DAN EFEKTIVITAS PENGENDALIAN INTERNAL TERHADAP PENDETEKSIAN KECURANGAN (FRAUD) PADA PERUSAHAAN DAERAH AIR MINUM (PDAM) KABUPATEN GOWA

sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh
gelar Sarjana Ekonomi

Disusun dan diajukan oleh

**MUHAMMAD AKHTAR
A31115505**



kepada

**DEPARTEMEN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2022**

SKRIPSI

PENGARUH AUDIT INTERNAL DAN EFEKTIVITAS PENGENDALIAN INTERNAL TERHADAP PENDETEKSIAN KECURANGAN (FRAUD) PADA PERUSAHAAN DAERAH AIR MINUM (PDAM) KABUPATEN GOWA

disusun dan diajukan oleh

MUHAMMAD AKHTAR
A31115505

telah diperiksa dan disetujui untuk diuji

Makassar, 25 Desember 2021

Pembimbing I

Prof Dr. Hj. Kartini, S.E., M.Si., Ak., CA, CRA, CRP
NIP 19660405 199203 2 003

Pembimbing II

Dr. Ratna Ayu Damayanti, S.E., Ak., M.Soc.Sc., CA
NIP 19620817 199002 1 001

Ketua Departemen Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin



Dr. Hj. Andi Kusumawati, S.E., M.Si., Ak., CA, CRA, CRP, CWM
NIP 19660405 199203 2 003

SKRIPSI

PENGARUH AUDIT INTERNAL DAN EFEKTIVITAS PENGENDALIAN INTERNAL TERHADAP PENDETEKSIAN KECURANGAN (FRAUD) PADA PERUSAHAAN DAERAH AIR MINUM (PDAM) KABUPATEN GOWA

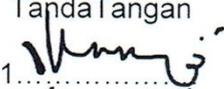
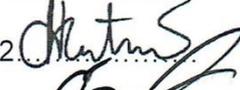
Disusun dan diajukan oleh

MUHAMMAD AKHTAR
A31115505

Telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi
pada tanggal **16 Juni 2022** dan
dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui

Panitia Penguji

| No. | Nama Penguji | Jabatan | TandaTangan |
|-----|--------------------------------------------------------|------------|------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1. | Prof Dr. Hj. Kartini, S.E., M.Si., Ak., CA., CRA., CRP | Ketua | 1.  |
| 2. | Dr. Ratna Ayu Damayanti, SE., Ak., M.Soc, Sc, CA | Sekretaris | 2.  |
| 3. | Dr. H. Amiruddin, SE., Ak., M.Si., CA., CPA | Anggota | 3.  |
| 4. | Drs. Agus Bandang, Ak., M. Si., CA | Anggota | 4.  |

Ketua Departemen Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin



Dr. Hj. Andi Kusumawati, S.E., M.Si., Ak., CA, CRA, CRP, CWM
NIP. 19660405199203 2 003

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

nama : Muhammad Akhtar

NIM : A31115505

departemen/program studi : Akuntansi

dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul

**Pengaruh Audit Internal Dan Efektivitas Pengendalian Internal Terhadap
Pendeteksian Kecurangan (Fraud) Pada Perusahaan Daerah Air Minum
(PDAM) Kabupaten Gowa**

adalah karya ilmiah saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya di dalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata di dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut dan diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No. 20 Tahun 2003, pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

Makassar, 24 Desember 2021

Yang membuat pernyataan,



Muhammad Akhtar

PRAKATA



Segala Puji dan syukur kehadirat Allah SWT atas karunia dan kemurahanNya, sehingga peneliti bisa menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini merupakan tugas akhir yang disusun dan diajukan guna untuk memenuhi syarat dalam menyelesaikan studi dan mencapai gelar Sarjana pada program Strata Satu (S1) Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin.

Peneliti tak lupa pula mengucapkan terima kasih khususnya kepada kedua orang tua tercinta, Ayahanda Zulkifli Maidin dan ibunda Hj. Leli Kurniasari serta istri tercinta Lutfiah Emi Dais yang selalu memberikan doa, motivasi, dukungan, pengorbanan, serta kasih dan sayangnnya yang begitu besar sehingga peneliti dapat menyelesaikan studi ini. Semoga apa yang peneliti raih hari ini mampu memberikan senyuman hangat kepada mereka. Serta Adik Mohammad Muniruzzaman, dan Adik Chaerunnisa Ratu Bunga Dia, serta seluruh keluarga besar yang selalu memberikan dorongan dan motivasi kepada peneliti.

Selanjutnya peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan mendukung proses penyelesaian skripsi ini. Ucapan terima kasih peneliti kepada Ibu Prof. Dr. Hj. Kartini, S.E., M.Si., Ak., CA. selaku pembimbing satu dan Ibu Dr. Ratna Ayu Damayanti, S.E., Ak., M.Soc, Sc, CA. selaku pembimbing dua atas waktu yang diluangkan untuk membimbing, memberikan saran dan masukan kepada peneliti. Banyak ilmu yang sudah peneliti dapatkan khususnya dari beliau, semoga Allah SWT akan mencatat ini semua sebagai amalan yang terus mengalir bagi beliau. Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Hasanuddin dan segenap jajaran Pembantu Rektor.
2. Bapak Prof. Dr. Abdul Rahman Kadir, M.Si., CIPM, CWM, CRA., CRP selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin.
3. Ibu Dr. Hj. Andi Kusumawati, S.E., M.Si., Ak., CA, CRA, CRP dan Bapak Dr. H. Syarifuddin Rasyid, S.E., M.Si selaku Ketua Departemen Akuntansi dan Sekretaris Departemen Akuntansi.
4. Bapak Dr. H. Amiruddin, S.E., Ak., M.Si., CA., CPA dan Bapak Drs. Agus Bandang, Ak., M.Si., CA selaku Tim Penguji dalam pelaksanaan ujian skripsi. Terima Kasih atas segala saran – saran yang bersifat membangun demi perbaikan dan kesempurnaan skripsi ini.
5. Ibu Dr. Nirwana, S.E., M.Si., Ak. Selaku Dosen Pembimbing Akademik.
6. Bapak dan ibu Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu dalam skripsi ini. Terima kasih atas perhatian dan ilmu pengetahuan yang telah diberikan selama ini.
7. Kantor Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Tirta Jeneberang Kabupaten Gowa yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian dan para pegawai yang telah membantu memberikan data yang peneliti butuhkan.
8. Seluruh Pegawai Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin, khususnya Pak Ical, Pak Richard, Pak Safar dan Ibu Susi yang telah membantu peneliti dalam kelancaran urusan Akademik.
9. Sahabat – sahabat yang selalu menemani, mendengarkan keluh kesah peneliti dan membantu peneliti dari awal maba hingga sampai saat ini, Dion, Rian, Stenly, Rico, Sri dan Tahmid.

10. Fradionesius Kristianto selaku sahabat sekaligus teman yang selalu membantu, menemani, menyemangati dan mendengarkan keluh kesah peneliti dalam setiap masalah dan segala kesulitan selama penyusunan skripsi.
11. Muhammad Irvan Nur Iva yang telah banyak memberikan motivasi, membantu dan mengajarkan peneliti dalam pengolahan data skripsi.
12. Seluruh teman – teman RECTOVERSO'15 yang saya sayangi.
13. Sahabat – sahabat Manimbabahoi Squad yang selalu menemani peneliti sampai sekarang ini, khususnya Ismail, Yeri dan Tiya
14. Kepada Diri saya sendiri karna telah berjuang sejauh ini dengan melawan ego untuk tidak bermalas – malasan dalam menyelesaikan tugas akhir ini
15. Serta kepada Seluruh pihak yang membantu peneliti yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu, terima kasih atas bantuannya.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak sangat peneliti harapkan demi tercapainya penulisan yang lebih baik. Harapan peneliti semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua dan pihak – pihak yang membutuhkannya.

Makassar, 24 Desember 2021

Muhammad Akhtar

ABSTRAK

Pengaruh Audit Internal Dan Efektivitas Pengendalian Internal Terhadap Pendeteksian Kecurangan (Fraud) Pada Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Kabupaten Gowa

The Influence of Internal Audits and The Effectiveness of Internal Control Against Fraud Detection in Drinking Water District Companies (PDAM) of Gowa Regency

Muhammad Akhtar
Kartini
Ratna Ayu Damayanti

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empirik pengaruh audit internal dan efektivitas pengendalian internal terhadap pendeteksian kecurangan (*fraud*) pada Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Kabupaten Gowa. Penentuan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling*. Jumlah sampel dalam penelitian ini 76 responden dari keseluruhan populasi. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui metode angket (kuesioner) dengan membagikan sejumlah kuesioner kepada pegawai di kantor PDAM Tirta Jeneberang. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknis analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Temuan penelitian menunjukkan bahwa variabel audit internal dan efektivitas pengendalian internal secara simultan berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan (*fraud*).

Kata kunci: Audit internal, efektivitas pengendalian internal, pendeteksian kecurangan (*fraud*).

This study aims to obtain empirical evidence of the influence of internal audits and the effectiveness of internal controls against fraud detection in Gowa Regency Drinking Water District (PDAM) Companies. The determination of the sample is done by purposive sampling method. The sample number in the study was 76 respondents from the entire population. This study uses data collection techniques through questionnaire methods by distributing a number of questionnaires to employees in the office of PDAM Tirta Jeneberang. This research uses quantitative methods with technical data analysis used is multiple linear regression analysis. The findings of the study showed that variable internal audits and the effectiveness of internal controls simultaneously affect fraud detection.

Keywords: *Internal audit, effectiveness of internal control, fraud detection.*

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|------------------------------------------------------|------------|
| HALAMAN SAMPUL | ii |
| HALAMAN PERSETUJUAN | iii |
| HALAMAN PENGESAHAN..... | iv |
| PERNYATAAN KEASLIAN..... | v |
| PRAKATA | vi |
| ABSTRAK..... | ix |
| DAFTAR ISI | x |
| DAFTAR TABEL..... | xii |
| DAFTAR GAMBAR..... | xiv |
| DAFTAR LAMPIRAN | xv |
| | |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1 Latar Belakang | 1 |
| 1.2 Rumusan Masalah..... | 5 |
| 1.3 Tujuan Penelitian..... | 6 |
| 1.4 Kegunaan Penelitian | 6 |
| 1.4.1 Kegunaan Teoretis | 6 |
| 1.4.2 Kegunaan Bagi Instansi..... | 6 |
| 1.4.3 Kegunaan Bagi Peneliti Selanjutnya..... | 7 |
| 1.5 Sistematika Penulisan | 7 |
| | |
| BAB II TINJAUAN PUSTAKA..... | 9 |
| 2.1 Landasan Teori | 9 |
| 2.1.1 Teori Auditing | 9 |
| 2.1.2 Konsep Dasar Teori Auditing | 10 |
| 2.2 Audit Internal | 19 |
| 2.2.1 Pengertian Audit Internal | 19 |
| 2.2.2 Fungsi Audit Internal..... | 19 |
| 2.2.3 Standar Profesional Audit Internal | 20 |
| 2.3 Pengendalian Internal..... | 23 |
| 2.3.1 Pengertian Pengendalian Internal | 23 |
| 2.3.2 Struktur Pengendalian Internal..... | 25 |
| 2.4 Fraud (Kecurangan) | 27 |
| 2.4.1 Pengertian Fraud | 27 |
| 2.4.2 Penyebab Terjadinya Fraud | 28 |
| 2.4.3 Faktor Pendorong Terjadinya Fraud..... | 28 |
| 2.4.4 Jenis-jenis Fraud dan Klasifikasinya | 28 |
| 2.4.5 Langkah-langkah Mencegah Terjadinya Fraud..... | 30 |
| 2.4.6 Pencegahan kecurangan (Fraud) | 31 |
| 2.5 Penelitian Terdahulu..... | 31 |
| 2.6 Kerangka Pemikiran | 33 |
| 2.7 Hipotesis Penelitian | 33 |
| | |
| BAB III METODE PENELITIAN..... | 35 |
| 3.1 Rancangan Penelitian | 35 |
| 3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian | 35 |
| 3.3 Jenis dan Sumber Data..... | 35 |

| | |
|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------|
| 3.3.1 Data Primer | 35 |
| 3.3.2 Data Sekunder..... | 35 |
| 3.4 Populasi dan Sampel..... | 36 |
| 3.4.1 Populasi..... | 36 |
| 3.4.2 Sampel | 36 |
| 3.5 Teknik Pengumpulan Data | 37 |
| 3.6 Variabel Penelitian dan Operasional Variabel..... | 37 |
| 3.6.1 Variabel Penelitian..... | 37 |
| 3.6.2 Definisi Operasional..... | 38 |
| 3.7 Metode Analisis Data..... | 39 |
| 3.7.1 Statistik Deskriptif | 39 |
| 3.7.2 Uji Kualitas Data | 39 |
| 3.7.3 Uji Asumsi Klasik | 40 |
| 3.7.4 Analisis Linier Berganda | 41 |
| 3.7.5 Uji Hipotesis | 42 |
| BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN..... | 44 |
| 4.1 Deskripsi Tempat penelitian | 44 |
| 4.1.1 Sejarah Singkat Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Tirta Jeneberang Kabupaten Gowa..... | 44 |
| 4.1.2 Gambaran Umum dan Fungsi PDAM Tirta Jeneberang Kabupaten Gowa..... | 46 |
| 4.1.3 Visi dan Misi PDAM Tirta Jeneberang Kabupaten Gowa | 49 |
| 4.1.4 Struktur Organisasi PDAM Tirta Jeneberang Kabupaten Gowa | 49 |
| 4.2 Hasil Penelitian | 50 |
| 4.2.1 Statistik Deskripsi | 50 |
| 4.2.2 Uji Kualitas Data | 54 |
| 4.2.3 Uji Asumsi Klasik | 57 |
| 4.2.4 Uji Analisis Linier Berganda | 60 |
| 4.2.5 Uji Hipotesis | 61 |
| 4.3 Pembahasan | 63 |
| 4.3.1 Pengaruh Audit Internal Terhadap Pendeteksian Kecurangan (<i>Fraud</i>) | 63 |
| 4.3.2 Pengaruh Efektivitas Pengendalian Internal Terhadap Pendeteksian Kecurangan (<i>Fraud</i>) | 66 |
| 4.3.3 Pengaruh Audit Internal Efektivitas Pengendalian Terhadap Pendeteksian Kecurangan (<i>Fraud</i>) | 67 |
| BAB V PENUTUP | 69 |
| 5.1 Kesimpulan | 69 |
| 5.2 Saran | 70 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 72 |
| LAMPIRAN | 75 |

DAFTAR TABEL

| Tabel | Halaman |
|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------|
| 3.1 Variabel Indikator Penelitian | 38 |
| 4.1 Gambaran Distribusi Karakteristik Responden Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Kabupaten Gowa Tahun 2021 | 50 |
| 4.2 Gambaran Perusahaan Gambaran Deskripsi Variabel Penelitian Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Kabupaten Gowa Tahun 2021..... | 51 |
| 4.3 Gambaran Distribusi Audit Internal Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Kabupaten Gowa Tahun 2021 | 53 |
| 4.4 Gambaran Distribusi Efektivitas Pengendalian Internal Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Kabupaten Gowa Tahun 2021 | 53 |
| 4.5 Gambaran Distribusi Pendeteksian Kecurangan (<i>Fraud</i>) Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Kabupaten Gowa Tahun 2021 | 54 |
| 4.6 Uji Validitas Data Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Kabupaten Gowa Tahun 2021 | 55 |
| 4.7 Uji Reliabilitas Data Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Kabupaten Gowa Tahun 2021 | 57 |
| 4.8 Uji Normalitas Data Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Kabupaten Gowa Tahun 2021 | 57 |
| 4.9 Uji Multikolinearitas Data Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Kabupaten Gowa Tahun 2021 | 58 |
| 4.10 Analisis Linier Berganda Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Kabupaten Gowa Tahun 2021 | 60 |
| 4.11 Uji T Statistik Data Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) | |

| | |
|---------------------------------------------------------------------|----|
| Kabupaten Gowa Tahun 2021 | 61 |
| 4.12 Uji F Simultan Data Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) | |
| Kabupaten Gowa Tahun 2021 | 62 |
| 4.13 Uji Koefisien Determinasi (R^2) Data Perusahaan Daerah Air | |
| Minum (PDAM) Kabupaten Gowa Tahun 2021 | 63 |

DAFTAR GAMBAR

| Gambar | Halaman |
|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------|
| 2.1 Kerangka Pemikiran..... | 33 |
| 4.1 Gambaran Umum Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Kabupaten Gowa Tahun | 47 |
| 4.2 Uji Heteroskedastisitas Scatterplot Data Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Kabupaten Gowa Tahun 2021 | 59 |

DAFTAR LAMPIRAN

| Lampiran | Halaman |
|-----------------------------------------|---------|
| Lampiran 1 Biodata | 76 |
| Lampiran 2 Penelitian Terdahulu | 77 |
| Lampiran 3 Kuesioner Penelitian | 79 |
| Lampiran 4 Master Tabel SPSS | 91 |
| Lampiran 5 Dokumentasi Penelitian | 104 |

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tingkat kecurangan akuntansi atau yang dalam bahasa pengauditan disebut dengan *fraud* akhir-akhir ini menjadi berita utama dalam pemberitaan media yang sering terjadi. Pada dasarnya terdapat dua tipe kecurangan yang terjadi di suatu perusahaan, yaitu eksternal dan internal. Kecurangan eksternal yaitu kecurangan yang dilakukan oleh pihak luar terhadap suatu perusahaan dan kecurangan internal adalah tindakan tidak legal dari karyawan, manajer dan eksekutif terhadap suatu perusahaan (Widjaja, 2013).

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dalam Wilopo (2006), kecurangan akuntansi adalah salah saji yang timbul dari kecurangan dalam pelaporan keuangan yaitu salah saji atau penghilangan secara sengaja jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan untuk mengelabui pemakai laporan keuangan, salah saji yang timbul dari perlakuan tidak semestinya terhadap aktiva (sering disebut dengan penyalahgunaan atau penggelapan) berkaitan dengan pencurian aktiva entitas yang berakibat laporan keuangan tidak disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia (Rezya, 2015).

Ada tiga bentuk kecurangan, antara lain: pertama, penyalahgunaan atas aset adalah kecurangan yang melibatkan pencurian aktiva entitas. Kedua, pernyataan palsu atas laporan keuangan salah saji atau pengabaian jumlah atau pengungkapan yang disengaja dengan maksud menipu para pemakai laporan keuangan itu. Ketiga, korupsi penyalahgunaan jabatan di sektor pemerintah untuk keuntungan pribadi (Tuannakotta, 2007). Bentuk kecurangan tersebut yang harus dicegah supaya tidak terjadi atau setidaknya tidak dapat mengurangi

adanya tindakan kecurangan (Karyono, 2013).

Kasus kecurangan (*fraud*) yang pernah terjadi di PDAM Indonesia yaitu terjadi pada PDAM Mojokerto. Direktur PDAM Maja Tirta Kota Mojokerto periode 2013- 2017, Trisno Nurpalupi (48) ditahan Kejaksaan setempat. Tersangka diduga melakukan korupsi dana penyertaan modal Pemkot Mojokerto dan kas PDAM. Perbuatan Trisno mengakibatkan kerugian negara sekitar Rp 1 miliar. Terdapat 3 modus korupsi yang dilakukan tersangka Trisno terhadap keuangan PDAM Maja Tirta. Salah satunya dengan menggunakan dana penyertaan modal Pemkot Mojokerto tahun 2013-2015 tidak sesuai dengan peruntukannya. Tersangka juga menggunakan dana kas PDAM tahun 2013-2017 tanpa persetujuan Dewan Pengawas dan Wali Kota Mojokerto. Modus ketiga, tersangka melakukan pembelian bahan kimia untuk PDAM Maja Tirta tanpa melalui proses pengadaan dan harga *dimarkup* (Eko, 2019).

Kasus di atas, upaya yang dapat dilakukan oleh pemerintah untuk mencegah terjadinya *fraud*, yaitu dengan penerapan audit internal dan efektivitas pengendalian internal yang diharapkan mampu mencegah terjadinya *fraud*. Salah satu cara mengindikasikan terjadinya kecurangan akuntansi adalah dengan melihat apakah audit internal sudah dijalankan dengan baik dalam suatu perusahaan. Audit internal yang dilaksanakan dengan baik dan memadai akan mempengaruhi sistem pengendalian internal pemerintah. Semakin baik audit internal, maka pelaksanaan sistem pengendalian internal pemerintah juga akan baik (Rezya, 2015).

Audit internal memainkan peran penting dalam mencegah dan mendeteksi kecurangan akuntansi dalam organisasi dengan memastikan bahwa audit direncanakan dengan baik dalam program audit internal yang wajar. Salah satu

faktor internal yang meningkatkan kemungkinan kecurangan akuntansi adalah audit internal yang tidak memadai (Widjaja, 2012).

Efektivitas pengendalian internal merupakan faktor yang mempengaruhi adanya kecenderungan kecurangan akuntansi. Pengendalian internal memegang peran penting dalam organisasi untuk meminimalisir terjadinya kecurangan akuntansi. Pengendalian internal yang lemah menyebabkan tidak dapat terdeteksinya kecurangan proses akuntansi sehingga bukti audit yang diperoleh dari data akuntansi menjadi tidak kompeten. Pengendalian internal yang efektif akan menutup peluang terjadinya kecenderungan untuk berlaku curang dalam akuntansi (Rezya, 2015).

Pengendalian internal tanpa dibarengi dengan kesadaran dan kemampuan personal dalam sebuah organisasi hanya akan memunculkan kecurangan-kecurangan lainnya, sehingga menimbulkan permasalahan baru dalam organisasi. Dengan demikian pengendalian internal yang efektif sangat diperlukan dalam melaksanakan strategi *fraud prevention*, dengan dibangun dan diimplementasikannya pengendalian internal dapat menjadi salah satu daya tangkal atas *fraud* (Kartini, 2012).

Kecurangan (*fraud*) dapat terjadi di perusahaan besar, termasuk Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM). *Fraud* merupakan tindakan kecurangan yang dilakukan dengan untuk menguntungkan diri sendiri atau kelompok yang dapat merugikan pihak lain. Kecurangan harus diantisipasi agar tidak menghambat kemajuan perusahaan itu sendiri dengan melakukan audit internal yang berguna sebagai alat pengawasan atas keseluruhan kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan (Kuntadi, 2015).

Audit internal dan efektivitas pengendalian internal bertujuan untuk

mencegah terjadinya tingkat kecurangan. Audit internal dan pengendalian internal adalah kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam mencegah tindakan kecurangan. Audit internal diharuskan bersikap objektif dan independen dalam menjalankan tugasnya. Dalam menjalankan tugasnya audit internal perlu memperhatikan bahwa pengendalian yang dilakukan sudah berjalan efektif atau masih banyak yang dibenahi (Ida dkk, 2017). Jika audit internal yang dimiliki perusahaan berkualitas dan berkompeten, serta pengendalian internal di perusahaan berjalan sesuai dengan standar prosedur perusahaan maka kemungkinan pencegahan kecurangan dapat dicegah atau diminimalisir (Fahreza, 2014).

Efektivitas pengendalian internal merupakan faktor yang dipengaruhi oleh sumber daya manusia dan sistem teknologi informasi yang dirancang untuk membantu suatu perusahaan untuk mencapai tujuan tertentu. Tujuan pengendalian internal digunakan untuk mengawasi, mengarahkan, dan mengukur sumber daya yang ada di perusahaan serta meminimalisir adanya kecenderungan kecurangan dan memberikan manajemen kepastian yang layak bahwa perusahaan telah mencapai tujuan dan sasarannya (Arens, 2014).

Menurut data yang dikemukakan oleh Presiden *Information System Security Association*, Carl Jackson bahwa permasalahan yang berhubungan dengan keamanan disebabkan oleh kesalahan manusia sebanyak 65% sedangkan 20% disebabkan oleh bencana alam dan 15% disebabkan oleh *fraud* (Romney dan Steinbart 2003). Melalui data di atas dapat dilihat bahwa 80% permasalahan yang disebabkan oleh manusia, baik error maupun *fraud* dapat dikurangi dengan mengembangkan pengendalian yang memadai, walaupun memang beberapa organisasi mencoba mengembangkan pengendalian untuk mengatasi bencana

alam yang sebesar 20% (Rahmita dan Suryono, 2016).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Maliawan dkk, menyatakan bahwa audit internal berpengaruh signifikan terhadap pencegahan kecurangan (*fraud*). Hal ini berarti audit internal yang dimiliki oleh suatu perusahaan sangat berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan, dimana audit internal yang semakin baik akan meningkatkan pencegahan kecurangan (*fraud*). Serta Efektivitas pengendalian internal berpengaruh signifikan terhadap pencegahan kecurangan (*fraud*). Hal ini berarti sistem pengendalian internal yang terdapat di dalam perusahaan sangat mempengaruhi tingkat kecurangan yang terdapat di dalam suatu perusahaan, semakin efektif sistem pengendalian yang diterapkan dalam suatu entitas, maka semakin rendah kecenderungan kecurangan (*fraud*) yang mungkin terjadi. Dan audit internal dan efektivitas pengendalian internal berpengaruh signifikan terhadap pencegahan kecurangan (*fraud*).

Berdasarkan fenomena yang terjadi maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **PENGARUH AUDIT INTERNAL DAN EFEKTIVITAS PEGENDALIAN INTERNAL TERHADAP PENDETEKSIAN KECURANGAN (*FRAUD*) PADA PERUSAHAAN DAERAH AIR MINUM (PDAM) KABUPATEN GOWA.**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apakah audit internal berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan (*fraud*) pada PDAM Kabupaten Gowa?
2. Apakah efektivitas pengendalian internal berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan (*fraud*) pada PDAM Kabupaten Gowa?

3. Apakah audit internal dan efektivitas pengendalian internal secara simultan berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan (*fraud*) pada PDAM Kabupaten Gowa.

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini antara lain:

1. Untuk menganalisis pengaruh audit internal terhadap pendeteksian kecurangan (*fraud*) pada PDAM Kabupaten Gowa.
2. Untuk menganalisis pengaruh efektivitas pengendalian terhadap pendeteksian kecurangan (*fraud*) pada PDAM Kabupaten Gowa.
3. Untuk menganalisis pengaruh audit internal dan efektivitas pengendalian internal secara simultan terhadap pendeteksian kecurangan (*fraud*) pada PDAM Kabupaten Gowa.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan atau pun referensi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan di bidang akuntansi auditing, khususnya audit internal dan efektivitas pengendalian internal terhadap pendeteksian kecurangan (*fraud*).

1.4.2 Kegunaan Bagi Instansi

Penelitian ini dapat menambah informasi bagi perusahaan mengenai pentingnya pengaruh audit internal dan efektivitas pengendalian internal terhadap pendeteksian kecurangan (*fraud*) untuk dijadikan masukan dalam penyusunan kebijakan perencanaan dan pengendalian operasi yang lebih efektif.

1.4.3 Kegunaan Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi bahan acuan bagi peneliti selanjutnya agar dapat membandingkan hasil penelitian sebelumnya tentang audit internal dan efektivitas pengendalian internal terhadap pendeteksian kecurangan (*fraud*).

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan yang digunakan dalam penulisan ini adalah sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Pada bab ini dikemukakan mengenai latar belakang, rumusan masalah yang menjadi dasar penelitian, tujuan dan kegunaan penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II Tinjauan Pustaka

Pada bab ini berisi penjelasan mengenai landasan teori yang membahas mengenai teori-teori yang terkait dengan pengaruh audit internal dan efektivitas pengendalian internal terhadap pendeteksian kecurangan (*fraud*) yang akan diteliti.

BAB III Metode Penelitian

Pada bab ini diuraikan tentang metode penelitian yang digunakan dalam penelitian, rancangan penelitian, lokasi dan waktu penelitian, jenis dan sumber data, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, variabel penelitian dan operasional variabel dan metode analisis data.

BAB IV: HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini berisi penjelasan mengenai deskripsi data dari sampel penelitian dan pengujian hipotesis yang digunakan dalam penelitian.

BAB V: PENUTUP

Pada bab ini berisi mengenai kesimpulan dan saran dari peneliti untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori *Auditing*

Menurut Mauts dan Sharaf (1961) ide filosofi audit dipertimbangkan. Berteori tentang praktik yang disebut teori normatif atau teori akuntansi positif. Teori normatif dalam kerangka konseptual untuk audit dijelaskan masalah dengan praktik audit dapat diselesaikan dengan teori, yang harus memberikan dasar untuk menentukan tindakan profesional. Menurut West (2003) dalam memahami jenis teori audit tertentu, yang mengembangkan praktik audit adalah pengamatan bahwa audit “aturan yang di atur oleh latihan”. Aturan menggunakan pengaruh dominan pada praktik akuntansi. Hal yang sama dapat dikatakan tentang audit. Akuntansi dan audit adalah kegiatan mengikuti aturan. Menurut Watts dan Zimmerman (1986) praktik akuntansi adalah tujuan positif akuntansi teori dan praktik audit semacam praktik akuntansi (Dennis, 2015).

Auditing seperti akuntansi, saat ini merupakan praktik kelembagaan. Ini berarti auditor harus mengikuti peraturan yang ditetapkan oleh sebuah institusi dan diatur dalam internasional standar *auditing*. Salah satu cara untuk memahami hakikat teori audit adalah dengan memahami itu sebagai sesuatu yang membantu pembuat standar dalam membuat keputusan tentang aturan apa yang diumumkan dalam standar *auditing*. Model kerangka konseptual untuk pelaporan keuangan bisa digunakan untuk kerangka kerja teori audit. Jika model kerangka konsep untuk pelaporan keuangan akan digunakan sebagai model kerangka konseptual untuk audit, maka kerangka pekerjaan perlu mencakup pernyataan tentang tujuan audit atau apa yang diinginkan dari praktik audit yang

disebut juga dengan prinsip. Menurut Mautz dan Sharaf (1961) postulat atau prinsip audit yaitu (Dennis, 2015):

1. Laporan keuangan dan data keuangan harus diverifikasi.

Alasan mengapa auditor harus berasumsi data keuangan adalah dapat diverifikasi. karena Informasinya harus dipercaya agar bisa diverifikasi.

2. Tidak ada konflik kepentingan antara auditor dan manajemen perusahaan yang diaudit.

Jika ada konflik seperti itu, maka auditor tidak dapat melakukan pekerjaannya dengan skala waktu yang diperlukan. Jika memungkinkan membutuhkan kerjasama ini dan bahwa tidak ada konflik kepentingan yang akan merusaknya.

2.1.2 Konsep Dasar Teori *Auditing*

Menurut Mautz dan Sharaf (1961) dalam teori *auditing* ada 5 konsep dasar yaitu (BPK, 2007):

2.1.2.1 Konsep Pembuktian (*Evidential Matter*)

1. Fungsi pembuktian.

Pembuktian dalam *auditing* menjadi salah satu konsep yang fundamental yang berupaya untuk memperoleh bukti berupa data maupun informasi yang mendukung simpulan audit (*underlying data or corroborating information*) guna menentukan apakah asersi sudah sesuai atau tidak dengan kenyataan. Salah satu cara mengenali karakteristik bukti (*evidence*) adalah dengan membedakan sumber bukti yang dapat dibedakan dalam tiga macam, yaitu:

- a. Bukti alamiah (*natural evidence*) bersumber dari setiap fenomena yang dapat disaksikan atau dirasakan oleh panca indra, seperti barang persediaan di gudang, proses produksi, saldo bank, atau hasil rapat.
- b. Bukti ciptaan (*created evidence*) di peroleh melalui upaya, seperti eksperimen, jajak pendapat, atau konfirmasi piutang
- c. Bukti rasional (*rational argumentation*), diperoleh dari olahan pikiran secara analitis dan logis, seperti revidu analitis, kalkulasi matematis, atau uji perbandingan.

2. Pembuktian dalam *auditing*.

Kriteria bukti yang secara tradisional dipandang penting bagi *auditing* harus memenuhi dua aspek, yakni cukup (*sufficient*) dan kompeten (*reliable*).

Kecukupan bukti didasarkan pada pertimbangan tiga faktor, yaitu:

- a. Faktor materialitas memberi arah bahwa semakin material suatu bagian asersi yang diaudit, maka semakin besar risiko audit yang dihadapi bila gagal dideteksi adanya penyimpangan, dan karena itu semakin lebih banyak bukti yang diperlukan.
- b. Faktor keekonomisan juga harus dipertimbangkan dalam rangka pemerolehan data, karena setiap audit akan selalu terkendala oleh waktu yang tersedia serta pembiayaan yang terbatas. Oleh karena itu, setiap butir prosedur pembuktian atau perluasan upaya pembuktian hendaknya dilakukan hanya setelah mempertimbangkan pengorbanan yang dilakukan dengan hasil yang diperoleh.
- c. karakteristik dan besarnya populasi dapat berpengaruh pada pertimbangan besarnya jumlah bukti yang diperlukan. Petunjuk umum dalam hal ini adalah bahwa semakin besar populasi bukti semakin besar jumlah bukti

yang perlu diuji. Namun, faktor besarnya jumlah populasi bukti ini memiliki pengaruh yang tidak besar lagi bila jumlah populasi bukti sudah semakin besar. Dalam kaitannya dengan petunjuk statistik, perlu ditegaskan bahwa justru keragaman (*heterogenitas*) karakteristik populasi buktilah yang memberi pengaruh besar dalam penetapan besarnya jumlah bukti yang dipandang cukup. Semakin beragam karakteristik bukti, semakin besar jumlah bukti yang perlu diperoleh. Contohnya, semakin beragam jenis transaksi penjualan yang dilakukan auditan, semakin banyak bukti yang perlu diperoleh dan diuji untuk memperoleh simpulan terhadap kewajaran jumlah penjualan yang dilaporkan.

Jenis-jenis bukti yang utama dipertimbangkan sebagai dukungan dalam *auditing* biasanya dapat terdiri dari bukti fisik, hasil observasi, konfirmasi, bukti dokumen, keterangan atau pernyataan dan analisis matematis atau kajian rasional. Sehubungan dengan itu, kegiatan pembuktian yang kerap dipertimbangkan oleh auditor meliputi kegiatan inspeksi fisik, pengamatan, pengkonfirmasi, pemeriksaan dokumen, penelusuran (*tracing*), pengumpulan keterangan, analisis dan perekayasaan ulang. Lebih lanjut bukti uang kompeten akan terkait dengan keempat aspek sebagai berikut:

- 1) Bukti yang relevan harus memiliki kaitan erat dengan aspek audit yang menjadi target. Misalnya untuk memastikan kebenaran nilai persediaan barang dagangan yang dilaporkan, diperlukan bukti kepemilikannya, keberadaan fisiknya, ketepatan perhitungan penilaiannya, dan kondisi layak dari fisik bila dikaitkan dengan nilai yang dilaporkan.

- 2) Sumber bukti yang diperoleh, tingkat keandalan bukti dipengaruhi oleh keandalan sumbernya. Contohnya Bukti fisik lebih kuat dari bukti keterangan dan hasil perhitungan kas yang dilakukan dihadapan auditor jauh lebih dipercaya dari pada berita acara perhitungan kas yang dilakukan sendiri oleh pemegang kas.
- 3) Bukti yang andal sedapat mungkin terkait dengan atau diproduksi bersamaan dengan terjadinya peristiwa yang dilaporkan. Informasi dihasilkan dari rangkaian pemrosesan data. Sementara data yang diproses semestinya merupakan representasi fakta yang sedapat mungkin direkam ketika fakta atau peristiwa terjadi. Adanya kesenjangan waktu antara kejadian, fakta, peristiwa, atau transaksi dengan saat penciptaan bukti akan berpotensi pada lemahnya kekuatan bukti.
- 4) Bukti yang ideal tingkat berkaitan erat dengan objektivitas bukti yang diperoleh. Namun, tingkat objektivitas data dalam kenyataannya bersifat relatif dan sesungguhnya bersifat kontinum, dari yang paling objektif ke tingkat yang paling subjektif. Sehubungan dengan itu, tingkat objektivitas pihak yang memberi bukti perlu dinilai oleh auditor, dan apabila perlu diuji dengan bukti yang diperoleh dari berbagai sumber

2.1.2.2 Konsep Kewajaran Asersi (*Fair Presentation*)

Auditing berhubungan dengan kepercayaan di mana laporan atau informasi yang akan digunakan dalam pengambilan keputusan telah melalui pengujian oleh jasa profesional yang mampu menghubungkan pernyataan, informasi, atau laporan, seperti halnya laporan keuangan tahunan korporasi, dengan kenyataan yang sesungguhnya. Dalam bahasa profesi, hubungan antara pernyataan (asersi) atau laporan dengan kenyataan ini lazim disebut “penyajian

secara wajar atau layak” (*fair presentation*). Profesi *auditing* di bidang keuangan di Amerika Serikat telah menggunakan frasa ini sejak ditetapkannya bentuk laporan audit standar yang pendek (*the standardized audit short form report*) sejak tahun 1948. Dalam lingkungan audit keuangan di mana sasaran ujinya adalah mengenai kelayakan laporan keuangan, kebenaran yang hendak dicapai meliputi dua hal, yaitu:

1. Apakah setiap butir informasi yang disajikan dan keseluruhan representasi yang disajikan dalam laporan keuangan dapat dipercaya, dalam arti disertai dengan bukti-bukti formil dan materil yang nyata? Misalnya, apakah setiap piutang telah tercatat dan termasuk dalam jumlah piutang yang dilaporkan. Aspek kebenaran dalam konteks ini dikenal sebagai “*reliability*” dalam literatur *auditing* dan akuntansi di Amerika Serikat.
2. Apakah setiap butir informasi serta representasi menyeluruh dari laporan keuangan dapat diyakini menggambarkan kondisi nyata, dalam arti telah menyajikan secara layak substansi yang perlu diketahui oleh pengguna laporan. Misalnya, apakah jumlah nominal piutang merupakan jumlah hak-hak tagihan yang layak direalisasi, atau perlu ditetapkan suatu jumlah yang lain yang lebih layak representasinya. Aspek kedua ini terkait dengan kriteria “*relevance*” dari informasi yang akan diperlukan oleh pemakai informasi.

2.1.2.3 Konsep Kecermatan Profesional (*Due Professional Care*)

Kecermatan profesional (*due professional care*) dalam *auditing* berarti upaya maksimal dari setiap auditor dalam pemanfaatan pengetahuan, keterampilan, dan pertimbangan rasional dengan penuh kehati-hatian dalam melaksanakan fungsi *auditing*, termasuk dalam hal merencanakan, mengarahkan dan mengendalikan kegiatan pembuktian serta dalam hal

pengambilan kesimpulan sehingga kewajiban yang dibebankan kepadanya, dapat dipertanggungjawabkan secara profesional. Tentu saja pengetahuan dan keterampilan profesional itu tidak akan diperoleh dengan mudah dan cepat oleh auditor. Auditor memerlukan upaya pendalaman pengetahuan melalui pengenalan lingkungan maupun karakteristik objek informasi yang diauditnya. Selain itu, auditor juga memerlukan latihan dan pengalaman lapangan untuk mengasah kemampuannya sehingga dapat menemukan kebenaran tentang perihal informasi yang menjadi tanggungjawabnya.

2.1.2.4 Konsep Independensi

1. Pengertian dan jenis independensi.

Independensi secara umum berarti wujud sikap objektif dan tidak biasa dalam pengambilan putusan. Secara spesifik, independensi bagi para auditor adalah kemauan dan kemampuan para auditor untuk senantiasa mempertahankan sikap yang bebas atau tidak terikat oleh kepentingan dan tekanan dari pihak manapun, termasuk kepentingannya sendiri, dalam menentukan keputusan yang tepat pada tahap perencanaan, pelaksanaan dan pelaporan hasil audit. Karena itu, independensi dikenal dalam tiga jenis yang harus dipraktikkan pada tiga tahap *auditing*, mulai dari perencanaan sampai pada penyajian laporan audit. Ketiga jenis independensi itu sebagai berikut:

a. Independensi program.

Independensi program adalah kebebasan auditor dari pengaruh dan kendali pihak mana pun, termasuk kliennya, dalam penentuan sasaran dan ruang lingkup pengujiannya, dalam hal penerapan prosedur audit yang dipandang perlu, dan dalam hal pemilihan teknik audit yang hendak digunakan.

Independensi ini harus nyata pada seluruh tahap perencanaan dengan upaya mencegah keinginan manajemen klien yang cenderung menghindari cakupan audit pada bidang-bidang yang sensitif, atau hanya menginginkan dilaksanakannya prosedur atau teknik pemeriksaan tertentu.

b. Independensi investigasi.

Independensi investigasi adalah kebebasan auditor dari pengaruh atau kendali pihak lain, termasuk manajemen auditan dalam melakukan aktivitas pembuktian yang diperlukannya, termasuk dalam hal akses terhadap semua sumber data atau informasi yang diperlukan, dukungan teknis dari pihak auditan dalam rangka pemeriksaan lapangan atau pengujian fisik dan pemerolehan keterangan dari setiap pejabat atau personil organisasi.

c. Independensi pelaporan.

Independensi pelaporan dimaksudkan agar auditor memiliki kebebasan tanpa pengaruh dan kendali klien atau pihak lain dalam mengemukakan fakta yang telah diuji atau dalam menetapkan *judgment* serta kesimpulannya, maupun dalam menyampaikan opini serta rekomendasinya. Termasuk dalam hal ini adalah kebebasan dari pengaruh auditan dalam pemilihan bahasa atau kata-kata, maupun urutan temuan sebagaimana hendak dimuat dalam laporan. Dengan demikian, harus ada jaminan penuh bahwa klien tidak mempengaruhi materi laporan audit.

2. Independensi auditor.

Independensi sesungguhnya merupakan "*state of mind*" atau sesuatu yang dirasakan oleh masing-masing menurut apa yang diyakininya berlangsung. Sehubungan dengan itu, independensi auditor dapat ditinjau dan dievaluasi dari dua sisi, yaitu:

a. Independensi praktisi.

Independensi yang nyata atau faktual yang diperoleh dan dipertahankan oleh auditor dalam seluruh rangkaian kegiatan audit, mulai dari tahap perencanaan sampai tahap pelaporan. Independensi dalam fakta ini merupakan tinjauan terhadap kebebasan yang sesungguhnya dimiliki oleh auditor, sehingga merupakan kondisi ideal yang perlu diwujudkan oleh auditor. Apabila auditor sungguh-sungguh memiliki kebebasan demikian, maka ketiga jenis independensi yang disebutkan di atas, yakni independensi program, independensi investigasi, dan independensi pelaporan dapat terpenuhi. Namun, independensi dalam fakta ini justru sukar diukur dan tidak serta-merta dapat disaksikan oleh orang lain. Kenyataan tentang ini hanya bisa dirasakan langsung oleh auditor sendiri dan tidak mudah ditunjukkan atau didemonstrasikan kepada umum.

b. Independensi profesi.

Independensi yang ditinjau menurut citra (*image*) auditor dari pandangan publik atau masyarakat umum terhadap auditor yang bertugas. Independensi menurut tinjauan ini sering pula dinamakan independensi dalam penampilan (*independence in appearance*). Independensi menurut tinjauan ini sangat krusial karena tanpa keyakinan publik bahwa seorang auditor adalah independen, maka segala hal yang dilakukannya serta pendapatnya tidak akan mendapat penghargaan dari publik atau pemakainya. Agar independensi menurut tinjauan penampilan ini dapat memperoleh pengakuan publik, maka cara yang efektif untuk mewujudkannya adalah dengan menghindari segala hal-hal yang menyebabkan penampilan auditor dalam kaitannya dengan kliennya

mendapat kecurigaan dari publik. Namun demikian, untuk menghilangkan kecurigaan itu tidaklah mudah, dan bahkan sering memperoleh sorotan dari publik.

2.1.2.5 Konsep Etika (*Ethical Conduct*)

Konsep etika pada umumnya berkaitan dengan setiap situasi di mana terdapat benturan nyata atau potensi konflik antara kepentingan seseorang dengan kepentingan orang lain secara individu atau secara kelompok, baik secara fisik maupun secara spiritual, akibat tindakan atau keputusan seseorang yang pada gilirannya dapat merugikan pihak lain tersebut. Dengan demikian, konsep etika dalam auditing hendaknya diarahkan untuk mendapatkan solusi optimal terhadap akibat tindakan dan kesimpulan yang dibuat oleh auditor yang berbenturan atau memiliki potensi konflik dengan kepentingan pihak lain, termasuk kepentingan masyarakat umum. Diskursus etika dalam dunia auditing sebagaimana pula isu-isu etika dalam lingkup profesi lainnya dikenal sebagai masalah etika profesi. Terdapat beberapa alasan mengapa konsep etika profesi penting mendapat perhatian, diantaranya:

1. Profesi menyelenggarakan kegiatan pemberian jasa bagi kepentingan publik (*public service engagement*).
2. Adanya pengakuan keahlian khusus yang dimiliki dan harus dijalankan atas dasar otoritas profesi.
3. Adanya ketentuan untuk membatasi orang-orang yang berhak menyandang kewenangan profesi (*barriers to entry*).
4. Diberikannya kewenangan bagi profesi untuk mengatur dirinya sendiri (*self regulation*).
5. Adanya tuntutan objektivitas dan imparial dalam menjalankan fungsi profesi.

2.2 Audit Internal

2.2.1 Pengertian Audit Internal

Audit Internal adalah pemeriksaan yang dilakukan oleh internal audit perusahaan baik pemeriksaan pada laporan keuangan, catatan akuntansi perusahaan maupun pemeriksaan terhadap ketaatan kebijakan manajemen puncak yang telah ditentukan dan ketaatan terhadap peraturan pemerintah, serta ketentuan-ketentuan dari ikatan profesi (Mulyadi, 2014). Audit internal pada era modern tidak lagi sebatas pada fungsi pemeriksaan finansial. Akan tetapi, sudah meluas pada bidang lainnya seperti manajemen audit, audit lingkungan hidup, sosial audit dan lain-lain. Bahkan sejak tahun 2000-an kegiatan internal audit sudah meluas mencakup konsultasi yang didesain untuk menambah nilai dan meningkatkan kegiatan operasi suatu organisasi.

2.2.2 Fungsi Audit Internal

Menurut Amrizal (2004) fungsi audit Internal yaitu:

1. Menelaah dan menilai kebaikan, memadai atau tidaknya serta penerapan dari sistem pengendalian manajemen serta pengendalian internal.
2. Memastikan ketaatan terhadap kebijakan, rencana dan prosedur yang telah ditetapkan oleh manajemen.
3. Memastikan seberapa jauh harta perusahaan yang dipertanggungjawabkan dan dilindungi dari kemungkinan terjadinya segala bentuk pencurian, kecurangan dan penyalahgunaan.
4. Memastikan pengelolaan data yang dapat dikembangkan dalam organisasi yang dapat dipercaya.
5. Menilai mutu pekerjaan setiap bagian dalam melaksanakan tugas yang diberikan oleh manajemen.

6. Menyarankan perbaikan-perbaikan operasional dalam rangka meningkatkan efisiensi dan efektivitas.

2.2.3 Standar Profesional Audit Internal (SPAI)

Menurut Hery (2010) standar profesional audit internal terbagi atas empat macam yaitu:

2.2.3.1 Independensi

Audit internal harus mandiri dan terpisah dari berbagai kegiatan yang diperiksa. Auditor internal dianggap mandiri apabila dapat melaksanakan pekerjaannya secara bebas dan objektif. Kemandirian audit internal sangat penting terutama dalam memberikan penilaian yang tidak memihak (netral), hal ini hanya dapat diperoleh status organisasi dan sikap objektif dari para audit internal. Status organisasi dan sikap objektif dari para audit internal harus dapat memberikan keleluasaan bagi audit internal dalam menyelesaikan tanggung jawab pemeriksaan secara maksimal.

2.2.3.2 Kemampuan profesional

1. Pengetahuan dan kemampuan.

Dalam setiap pemeriksaan, pemimpin audit internal haruslah menugaskan orang-orang yang memiliki pengetahuan dan kemampuan dari berbagai disiplin ilmu seperti, akuntansi, ekonomi, keuangan, statistik, pemrosesan data elektronik, perpajakan dan hukum yang memang diperlukan untuk melaksanakan pemeriksaan secara tepat.

2. Pengawasan.

Pengawasan yang dilakukan sifatnya berkelanjutan, yang dimulai dengan perencanaan dan diakhiri dengan penyimpulan hasil pemeriksaan yang

dilakukan. Pengawasan yang dimaksud mencakup: Memberikan intruksi kepada staf audit internal pada awal pemeriksaan dan menyetujui program-program pemeriksaan. Apakah program pemeriksaan telah disetujui dilaksanakan, terkecuali bila dapat penyimpangan yang dibenarkan atau disalahkan. Menentukan apakah kertas kerja pemeriksaan telah cukup untuk mendukung temuan pemeriksaan, kesimpulan-kesimpulan dan laporan hasil pemeriksaan. Meyakinkan apakah laporan tersebut akurat, objektif, konstruktif dan tepat waktu. Menentukan apakah tujuan pemeriksaan telah tercapai.

2.2.3.3 Lingkup Pekerjaan

1. Keandalan informasi.

Audit internal harus menguji sistem informasi yang ada dan menentukan apakah berbagai catatan, laporan finansial dan laporan operasional perusahaan mengandung informasi yang akurat dan dapat dibuktikan kebenarannya serta ketepatan waktu, kelengkapan dan fungsinya.

2. Perlindungan aktiva.

Audit internal harus meninjau berbagai alat atau cara yang digunakan untuk melindungi aktiva-aktiva perusahaan terhadap berbagai jenis kerugian.

3. Penggunaan sumber daya.

Audit internal bertanggung jawab untuk menetapkan standar operasional untuk mengukur keekonomisan dan keefisienan, standar operasional tersebut harus sudah dipahami dan dipenuhi. Berbagai penyimpangan yang terjadi dari standar operasional telah diidentifikasi, dianalisis dan diberitahukan kepada berbagai pihak yang bertanggung jawab untuk melakukan tindakan perbaikan.

4. Kesesuaian dengan kebijakan, rencana, prosedur dan ketentuan perundang-undangan.

Sistem yang dibuat oleh manajemen dengan tujuan untuk memastikan pemenuhan berbagai persyaratan seperti, kebijakan, rencana, prosedur dan peraturan perundang-undangan. Audit internal bertanggung jawab apakah sistem tersebut telah cukup efektif dan apakah berbagai kegiatan telah cukup efektif.

5. Pencapaian tujuan.

Audit internal harus dapat memberikan kepastian bahwa semua pemeriksaan yang dilakukan sudah mengarah kepada pencapaian tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan oleh perusahaan.

2.2.3.4 Pelaksanaan kegiatan pemeriksaan

1. Perencanaan kegiatan pemeriksaan

Audit internal harus terlebih dahulu melakukan perencanaan pemeriksaan yang meliputi:

- a. Penetapan tujuan pemeriksaan dan lingkup pekerjaan.
- b. Memperoleh informasi dasar tentang objek yang akan diperiksa.
- c. Penentuan tenaga yang diperlukan dalam menjalankan pemeriksaan.
- d. Pemberitahuan kepada pihak yang dianggap perlu.
- e. Melakukan survei secara tepat untuk lebih mengenali bidang yang akan diperiksa.
- f. Penetapan program pemeriksaan.
- g. Menentukan bagaimana, kapan dan kepada siapa hasil pemeriksaan akan disampaikan.
- h. Memperoleh persetujuan atas rencana kerja pemeriksaan.

2. Pegujian dan pengevaluasian

Audit internal harus melakukan pengujian dan pengevaluasian terhadap

semua informasi yang ada guna memastikan ketepatan informasi tersebut yang nantinya akan digunakan dalam pemeriksaan.

3. Pelaporan hasil pemeriksaan

Laporan yang dihasilkan oleh auditor internal harus dilaporkan dan dibuat secara objektif, jelas, singkat, konstruktif serta tepat waktu. Objektif berarti laporan yang faktual tidak berpihak dan terbebas dari distorsi. Laporan yang jelas berarti laporan yang mudah dimengerti dan bersifat logis. Laporan yang singkat adalah laporan yang berisi pokok permasalahan dan menghindari berbagai perincian yang tidak diperlukan. Laporan konstruktif adalah laporan yang isi dan sifatnya dapat membantu pihak yang diperiksa dan menghasilkan berbagai perbaikan yang diperlukan. Sedangkan laporan tepat waktu adalah laporan yang pemberitaannya tidak ditunda dan mempercepat kemungkinan pelaksanaan berbagai tindakan yang dikoreksi serta efektif. Audit internal juga harus langsung melaporkan hasil pemeriksaannya kepada pemimpin dan karyawan lain apabila membutuhkan.

4. Tindak lanjut pemeriksaan

Audit internal harus terus-menerus meninjau dan melakukan tindak lanjut untuk memastikan apakah suatu tindakan perbaikan telah dilakukan dan memberi berbagai hasil yang diharapkan. Tindak lanjut audit internal didefinisikan sebagai proses untuk menentukan kecukupan, keefektifan dan ketepatan waktu dari berbagai tindakan yang dilakukan oleh manajemen terhadap berbagai temuan pemeriksaan.

2.3 Pengendalian Internal

2.3.1 Pengertian Pengendalian Internal

Pengendalian internal menurut COSO, pengendalian internal diartikan

sebagai sebuah proses karena pengendalian internal melekat dalam setiap kegiatan operasional perusahaan dan merupakan bagian dari aktivitas dasar manajemen (Krismiaji, 2010).

Model pengendalian internal ditetapkan sebagai proses yang diterapkan oleh dewan direktur dan manajemen untuk memberikan jaminan bahwa tujuan pengendalian dapat dicapai yaitu:

1. Efektivitas dan efisiensi operasi.
2. Daya andal pelaporan keuangan.
3. Kesesuaian dengan hukum dan peraturan yang berlaku.

Komponen lengkap COSO yang memiliki cakupan yang luas pada pengendalian internal yaitu:

- a. Lingkungan pengendalian.

Merupakan tanggung jawab manajemen puncak untuk menyatakan dengan jelas nilai-nilai integritas dan kegiatan tidak etis yang tidak dapat ditoleransi.

- b. Aktivitas pengendalian.

Untuk mengurangi terjadinya kecurangan, manajemen harus merancang kebijakan dan prosedur untuk mengidentifikasi resiko tertentu yang dihadapi perusahaan.

- c. Pengukuran resiko.

Perusahaan harus mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor yang menciptakan resiko bisnis dan harus menentukan bagaimana caranya mengelola resiko tersebut.

- d. Informasi dan komunikasi.

Sistem pengendalian internal harus dikomunikasikan dan diinformasikan kepada seluruh karyawan perusahaan dari atas hingga bawah.

e. Pemantauan.

Sistem pengendalian internal harus dipantau secara berkala. Apabila terjadi kekurangan yang signifikan, harus segera dilaporkan kepada manajemen puncak atau dewan komisaris.

Pengendalian internal adalah metode yang digunakan dalam rangka untuk menjaga dan melindungi aktiva, untuk memberikan informasi yang akurat dan dapat dipercaya, memperbaiki efisiensi serta mendorong untuk ditaatinya kebijakan yang telah dibuat manajemen.

2.3.2 Struktur Pengendalian Internal

Struktur pengendalian intern memiliki 3 elemen di dalamnya (Krisniaji, 2010), yaitu:

2.3.2.1 Lingkungan pengendalian.

Menggambarkan efek kolektif dari berbagai faktor pada penetapan, peningkatan, atau penurunan efektivitas prosedur dan kebijakan khusus. Faktor-faktor yang meliputi adalah:

1. Komitmen terhadap integritas dan nilai etika.
2. Filosofi dan gaya operasi manajemen.
3. Struktur organisasi.
4. Komite audit dan dewan direktur.
5. Metode penetapan wewenang dan tanggung jawab.
6. Praktik dan kebijakan sumber daya manusia.
7. Pengaruh eksternal lainnya yang mempengaruhi kegiatan dan praktik organisasi.

2.3.2.2 Sistem akuntansi

Sistem akuntansi terdiri atas metode dan catatan yang ditetapkan untuk

mengidentifikasi, menganalisis, menggolongkan, mencatat dan melaporkan transaksi perusahaan serta untuk menjaga akuntabilitas perusahaan dan kewajiban yang terkait.

1. Mencatat transaksi yang sah.
2. Menguraikan secara rinci transaksi yang terjadi pada perusahaan untuk membuat laporan keuangan.
3. Mengukur nilai transaksi secara tepat sehingga memungkinkan pencatatan sebesar nilai moneterinya dalam laporan keuangan.
4. Menentukan periode waktu terjadinya transaksi dalam periode akuntansi yang tepat.
5. Meyajikan secara tepat transaksi dan pengungkapan lainnya.

2.3.2.3 Prosedur pengendalian

Prosedur pengendalian adalah kebijakan prosedur yang ditambahkan ke lingkungan pengendalian dan sistem akuntansi. Cakupan prosedur pengendalian tersebut adalah:

1. Otorisasi yang tepat terhadap transaksi dan aktivitas.
2. Pemisahan tugas yang mengurangi peluang bagi seseorang untuk melakukan kesalahan dalam tugas rutinnnya.
3. Perancangan dan penggunaan dokumen serta catatan yang dapat membantu menjamin pencatatan transaksi secara tepat.
4. Penjagaan yang memadai terhadap akses dan penggunaan aktiva serta catatan.
5. Pengecekan independen terhadap kinerja dan penilaian yang tepat terhadap efektivitas pengendalian internal yang tercatat.

2.4 *Fraud* (Kecurangan)

2.4.1 Pengertian *Fraud*

Fraud dalam literatur akuntansi dan *auditing*, *fraud* diartikan sebagai praktik kecurangan dan *fraud* juga sering diartikan *irregularity* atau ketidakteraturan dan penyimpangan. *Fraud* menurut standar *the institute of internal auditor* tahun 2013 yaitu: segala yang dicirikan dengan pengelabuan atau pelanggaran kepercayaan untuk mendapatkan uang, aset, jasa atau mencegah pembayaran, kerugian atau untuk menjamin keuntungan atau manfaat bagi pribadi (Priantara, 2013).

Fraud adalah tindakan yang melanggar hukum yang dapat merugikan berbagai pihak. *Fraud* adalah suatu kegiatan tercela yang sangat sulit untuk diberantas, bahkan korupsi di Indonesia sudah dilakukan secara sistematis. Akan tetapi, kita tetap harus berfikir positif dan optimis bahwa *fraud* dapat dicegah ataupun setidaknya dapat dikurangi dengan pengendalian anti *fraud* (Valery, 2011).

Dari beberapa uraian di atas maka dapat diketahui bahwa *fraud* merupakan kegiatan yang dengan sengaja tidak memasukan item yang dapat menyebabkan informasi menjadi tidak benar, apabila suatu kesalahan dilakukan dengan sengaja maka kesalahan tersebut merupakan *fraud*. *Fraud auditing* seharusnya disebut dengan istilah audit atas *fraud*, yang dapat didefinisikan sebagai audit yang khusus untuk mencegah dan mendeteksi terjadinya penyimpangan atau *fraud* atas transaksi keuangan. Tujuan *fraud auditing* mempunyai tujuan yang khusus dan cenderung untuk mengungkap suatu *fraud* yang diduga terjadi pada pengelolaan aset dan aktiva.

2.4.2 Penyebab Terjadinya *Fraud*

Menurut konsep *fraud triangle* penyebab terjadinya *fraud* (Priantara, 2013) antara lain:

1. *Incentive/pressure* atau tekanan untuk melakukan *fraud*.
2. Peluang atau kesempatan untuk melakukan *fraud* (*opportunity*).
3. Dalih untuk membenarkan tindakan *fraud* (*rationalization*).

Jika perusahaan memiliki karyawan dengan integritas rendah dan perusahaan tidak menerapkan pengendalian internal yang kuat sehingga memunculkan kesempatan melakukan *fraud* maka resiko terjadinya *fraud* dalam perusahaan tersebut akan semakin tinggi begitu pula sebaliknya.

2.4.3 Faktor Pendorong Terjadinya *Fraud*

Menurut Valery (2011) tentang faktor pendorong terjadinya *fraud* sebagai berikut:

1. Desain pengendalian internalnya kurang tepat, sehingga meninggalkan “celah” resiko.
2. Praktek yang menyimpang dari desain atau kelaziman (*common bussines sense*) yang berlaku.
3. Pemantauan (pengendalian) yang tidak konsisten terhadap implementasi *business* yang berlaku.
4. Evaluasi yang tidak berjalan terhadap *business process* yang berlaku.

2.4.4 Jenis-jenis *Fraud* dan Klasifikasinya

Menurut *The Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE, 2000) merupakan organisasi profesional bergerak di bidang pemeriksaan atas kecurangan membagi *fraud* menjadi tiga jenis utama sebagai berikut:

2.4.4.1 Kecurangan Laporan Keuangan (*Financial Statement Fraud*)

Kecurangan laporan keuangan dapat didefinisikan sebagai kecurangan yang dilakukan oleh manajemen dalam bentuk salah saji material laporan keuangan yang merugikan investor dan kreditor. Kecurangan ini dapat bersifat *financial* atau kecurangan *non financial*. Contoh kasus *fraud* ini sebagai berikut:

1. Manipulasi, pemalsuan, perubahan catatan akuntansi dan dokumen pendukungnya.
2. Representasi yang salah atau penghilangan peristiwa, transaksi, atau informasi signifikan dari laporan keuangan.
3. Penerapan yang salah secara sengaja mengenai prinsip akuntansi (jumlah, klasifikasi, penyajian, dan pengungkapan).

2.4.4.2 Penyalahgunaan aset (*Asset Misappropriation*)

Penyalahgunaan aset dapat digolongkan ke dalam “kecurangan kas, kecurangan atas persediaan dan aset lainnya”, serta pengeluaran-pengeluaran biaya secara curang (*fraudulent disbursement*). Contohnya perlakuan tidak semestinya pada aktiva entitas dapat dilakukan berbagai cara seperti penyalahgunaan, penggelapan, pencurian aktiva atau pemalsuan.

2.4.4.3 Korupsi (*Corruption*)

Korupsi dalam konteks pembahasan ini adalah korupsi menurut *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)*, bukannya pengertian korupsi menurut UU Pemberantasan korupsi di Indonesia. Menurut *ACFE*, korupsi terbagi ke dalam pertentangan kepentingan atau penyalahgunaan wewenang/konflik kepentingan (*conflict of interest*), suap atau penyuaipan (*bribery*), pemberian ilegal atau penerimaan yang tidak sah/ilegal (*illegal gratuity*), dan pemerasan secara ekonomi (*economic extortion*).

Sedangkan menurut Albrecht (2002), fraud dapat diklasifikasikan menjadi lima jenis, yaitu:

1. *Employee embezzlement* atau *occupational fraud*. Pencurian yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung oleh karyawan kepada perusahaan.
2. *Management fraud*. Manajemen puncak memberikan informasi yang bias dalam laporan keuangan.
3. *Investment scams*. Melakukan kebohongan investasi dengan menanam modal.
4. *Vendor fraud*. Perusahaan mengeluarkan tarif yang mahal dalam hal pengiriman barang.
5. *Customer fraud*. Pelanggan menipu penjual agar mereka mendapatkan sesuatu yang lebih dari seharusnya.

2.4.5 Langkah-Langkah Mencegah Terjadinya *Fraud*

Sawyer menjelaskan dalam Yunitasari (2010) bahwa terdapat beberapa langkah yang dapat dilakukan untuk mengendalikan atau mencegah terjadinya *fraud* dalam perusahaan, antara lain:

1. Menetapkan standar anggaran dan statistik serta menyelidiki semua penyimpangan yang material.
2. Menggunakan teknik kuantitatif dan analitis untuk menandai peristiwa yang menyimpang.
3. Mengidentifikasi indikator proses kritis: kehilangan dalam peleburan, pengulangan kerja dalam manufaktur dan perakitan, dan uji laba kotor dalam operasi eceran.
4. Menganalisa secara mendalam performa yang tampak terlalu baik, dan performanya yang ada di bawah standar.

5. Mendirikan departemen audit internal yang profesional dan independen.

2.4.6 Pencegahan Kecurangan (*Fraud*)

Menurut BPKP (2008) pencegahan *fraud* yang efektif memiliki 5 (lima) tujuan, sebagai berikut:

1. *Prevention*, yaitu mencegah terjadinya *fraud* secara nyata pada semua lini organisasi.
2. *Deterrence*, yaitu menangkal pelaku potensial bahkan tindakan untuk yang bersifat coba-coba.
3. *Disruption*, yaitu mempersulit gerak langkah pelaku *fraud* sejauh mungkin.
4. *Identification*, yaitu mengidentifikasi kegiatan beresiko tinggi dan kelemahan pengendalian.
5. *Civil action prosecution*, yaitu melakukan tuntutan dan penjatuhan sanksi yang setimpal atas perbuatan *fraud* kepada pelakunya.

Dengan adanya upaya pencegahan yang diterapkan oleh perusahaan dapat memperkecil peluang terjadinya *fraud* karena setiap tindakan *fraud* dapat terdeteksi cepat dan diantisipasi dengan baik oleh perusahaan. Setiap karyawan tidak merasa tertekan lagi dan melakukan pembenaran terhadap tindakan *fraud* yang dapat merugikan banyak pihak.

2.5 Penelitian Terdahulu

Penelitian terkait pengaruh audit internal dan efektivitas pengendalian internal terhadap pendeteksian kecurangan (*fraud*) telah dilakukan dari berbagai sektor perusahaan. Penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang berbeda dan menjadi bahan penunjang untuk penelitian ini.

Penelitian yang dilakukan oleh Festi, dkk (2014) yang menunjukkan bahwa peran audit internal secara signifikan berpengaruh terhadap pencegahan

kecurangan. Peran audit internal dengan pencegahan kecurangan memiliki hubungan yang sangat kuat. Semakin baik peran audit internal maka semakin tinggi tingkat pencegahan kecurangan (*fraud*).

Penelitian yang dilakukan oleh Rahmita dan Suryono (2016) menunjukkan bahwa audit internal berpengaruh signifikan terhadap kecurangan (*fraud*) dan pengendalian internal berpengaruh signifikan terhadap kecurangan (*fraud*). Jika pengendalian internal diterapkan secara efektif maka dapat mencegah terjadinya kecurangan (*fraud*).

Penelitian yang dilakukan oleh Amanda (2015) menunjukkan bahwa peran audit internal berpengaruh signifikan positif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi dan efektivitas pelaksanaan pengendalian internal berpengaruh signifikan negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

Penelitian yang dilakukan oleh Rachmawati (2020) menunjukkan bahwa audit internal berpengaruh tidak signifikan terhadap deteksi kecurangan dan efektivitas pengendalian Internal berpengaruh positif dan signifikan terhadap deteksi kecurangan (*fraud*) serta audit internal dan efektivitas pengendalian internal secara simultan berpengaruh terhadap deteksi kecurangan (*fraud*).

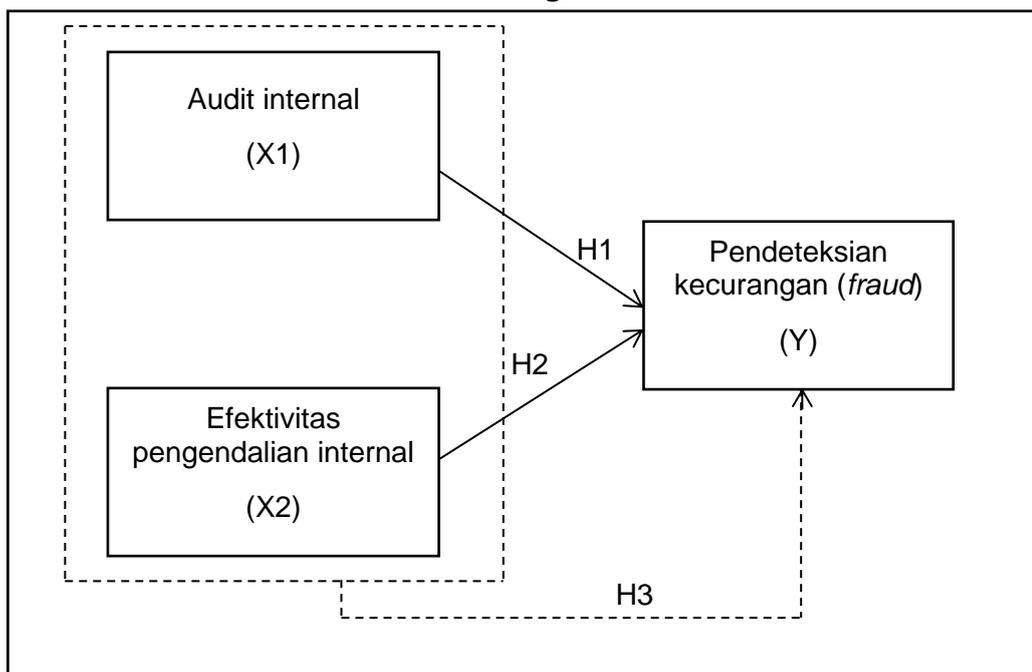
Penelitian yang dilakukan oleh Maliawan dkk (2017) menunjukkan bahwa bahwa audit internal secara parsial berpengaruh signifikan terhadap pencegahan kecurangan (*fraud*), efektivitas pengendalian internal berpengaruh signifikan terhadap pencegahan kecurangan (*fraud*) serta audit internal dan efektivitas pengendalian internal berpengaruh signifikan terhadap pencegahan kecurangan (*fraud*). Audit internal dan pengendalian internal bertujuan untuk pencegahan kecurangan. Audit internal dan pengendalian internal merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam mencegah tindakan kecurangan.

2.6 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan sebelumnya dalam latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, telaah pustaka dan penelitian terdahulu. Maka variabel dependen atau variabel terikat (Y) dan variabel independen atau variabel bebas (X) dalam penelitian ini dapat digambarkan melalui kerangka pemikiran yang merupakan penjelasan sementara dari gejala yang menjadi objek permasalahan dalam penelitian ini.

Berikut ini kerangka model dari variabel yang mempengaruhi pendeteksian kecurangan (*fraud*) yang ada di Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Kabupaten Gowa sebagai berikut:

Gambar 2.1 kerangka Pemikiran



2.7 Hipotesis Penelitian

Menurut Moh. Nazir (1993:182) hipotesis adalah jawaban yang bersifat sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya harus diuji secara empiris. Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian dan hasil-hasil

penelitian terdahulu yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

- H1 : Audit internal berpengaruh signifikan terhadap pendeteksian kecurangan (*fraud*).
- H2 : Efektivitas pengendalian internal berpengaruh signifikan terhadap pendeteksian kecurangan (*fraud*).
- H3 : Audit internal dan efektivitas pengendalian internal berpengaruh secara simultan terhadap pendeteksian kecurangan (*fraud*).